

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, pasal (1)). Perkawinan menurut hukum islam adalah ikatan atau akad yang sangat kuat (*mitsaqan ghalizhan*) dalam ketentuan sebagai ikatan lahir-batin antara suami dan istri. Dalam arti yang lebih transcendental, perkawinan diyakini sebagai langkah ibadah sesuai dengan firman Allah Swt, QS Al-Nisa {4}:21 (Dlori, 2005).

Dapat diartikan bahwa perkawinan adalah hubungan yang melibatkan dua orang yang memiliki tujuan yang sama. Tujuan ini adalah semata-mata mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dalam rumah tangga sering diartikan dengan keharmonisan rumah tangga. Untuk itu maka keluarga yang bahagia adalah keluarga yang memiliki tingkat keharmonisan yang tinggi.

Keharmonisan keluarga tidak mungkin muncul secara sendirinya, pastilah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor pendukungnya adalah religiustitas. Menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Memperoleh keluarga yang harmonis bukanlah hal yang mudah, diperlukan serangkaian proses sampai menuju kesana. Sehingga dalam membuat keputusan untuk membina suatu rumah tangga bukan tanggung jawab yang ringan.

Pendidikan agama dalam keluarga menempati posisi yang strategis di tengah-tengah kehidupan keluarga yang “rindu sakinah”, karena keluarga merupakan lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah bersatu. Ia pun merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat yang pada

gilirannya bisa mengubah bangsa besar di kemudian hari. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana supaya anak didik bisa mengembangkan potensi dirinya ke arah yang lebih baik. Untuk menuju ke arah tersebut, agama merupakan salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian. Agama perlu dikenalkan kepada seluruh anggota keluarga, terutama kepada anak sejak masih dini bahkan ketika masih dalam kandungan. Pendidikan agama dalam keluarga dicontokan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagai pendidik dan pembawa risalah, beliau mengajak dan mendidik keluarganya, maka muncul lah kaum muslimin yang pertama kali menerima pendidikan darinya, yaitu Siti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harits, Abu Bakar al-Shiddik, dan lain-lain. Selanjutnya beliau mendidik kepada keluarga dekat dan anggota masyarakat lainnya yang diawali dengan firman Allah SWT.

Di dalam keluarga bahagia, pendidikan dan pengamalan agama mutlak diperlukan karena dengan agama, pikiran menjadi tenang, hati merasa tentram, dan keluarga pun menjadi bahagia. Sebaliknya bila tidak disertai dengan agama, hidup terasa hampa dan gersang bagaikan hutan yang habis dilalap api. Allah swt. berfirman “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S; al-Tahrim: 6). Memelihara keluarga berarti mendidik dan mengajar mereka untuk taat kepada Allah Swt. Ketaatan ini antara lain membaca al-Qur’an bersama, sekali-kali shalat berjama’ah di rumah, makan bersama dengan do’a sebelum dan sesudahnya, dan sebagainya. Akan terasa indah dan nikmat hidup bersama keluarga, bagaikan hidup di surga, bila dihiasi dengan ajaran agama. (Hawari, 1997)

Dilihat dari angka perceraian tiap tahunnya, makin banyak pasangan yang menempuh perceraian sebagai akhir dari pernikahan Pada tahun 2009, berdasarkan data perceraian Departemen Agama, tercatat 250.000 lebih kasus perceraian telah diajukan pasangan suami istri ke Pengadilan Agama dan sebanyak 223.371 perkara telah diputuskan oleh Pengadilan Agama. Angka tersebut setara dengan hampir 10% jumlah pernikahan selama tahun 2009 yaitu sekitar 2,5 juta. Dari peningkatannya secara pertahun, angka perceraian ini mengalami kenaikan sekitar 20% dibandingkan pada tahun 2008 yang mencapai

200.000 kasus perceraian (Badan Peradilan Agama online, 2014). Perceraian yang terjadi tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi turunnya kepuasan pernikahan. Di Indonesia, pada tahun 2009 yang menjadi alasan utama mengapa pasangan suami istri mengakhiri ikatan pernikahan mereka adalah ketidakharmonisan rumah tangga, dengan jumlah kasus perceraian sebanyak 72.274 perkara. Kemudian alasan cerai karena kurang tanggung jawab sebanyak 61.128 perkara, masalah ekonomi sebanyak 43.309 perkara, gangguan pihak ketiga sebanyak 16.077 perkara, dan cemburu sebanyak 8.284 perkara (Badan Peradilan Agama online, 2014).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa keharmonisan rumah tangga sangat mempengaruhi kelangsungan pernikahan, terlihat dari tingginya angka perceraian yang disebabkan oleh ketidakharmonisan pasangan suami istri. Pasangan suami istri dapat menjaga keharmonisan pernikahan untuk meningkatkan kepuasan pernikahan mereka melalui berbagai macam cara, salah satunya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan atau religiusitas. Kegiatan yang berhubungan dengan religiusitas bisa dilakukan secara bersama-sama antara suami dan istri, misalnya dalam umat islam dianjurkan untuk sholat berjamaah, mendatangi pengajian bersama dan lain sebagainya. Diharapkan dengan melakukan kegiatan tersebut, keharmonisan dalam pernikahan akan meningkat. Sesuai dengan pernyataan Mahoney et.al (dalam Paloutzian & Park, 2005) bahwa individu yang lebih religius dinilai lebih berkomitmen terhadap pernikahannya daripada mereka yang kurang religius. Hal tersebut berarti, pasangan dengan religiusitas yang tinggi akan lebih mempertahankan kelangsungan pernikahannya dibanding pasangan yang kurang religius.

Individu yang religius dinilai akan lebih bahagia daripada mereka yang tidak. Sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari Selligman (dalam Williams et.al, 2006) yaitu *“Married people are happier than any other configuration of people. And religious people are usually happier than nonreligious people”*. Hal ini dikarenakan, dalam ajaran agama manusia diajarkan untuk selalu berusaha mensyukuri apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, sehingga dapat

menghindarkan manusia dari konflik batiniah (Zakiah, 1996). Walau bagaimanapun pada hakikatnya agama adalah pedoman kehidupan manusia, sehingga individu yang memegang teguh agama sebagai pedoman kehidupan akan merasakan ketenangan lahir batin.

Sesuai dengan pernyataan Walter Houston Clark (dalam Spilka et.al 2003) yaitu *“Religion more than any other human function satisfies the need for meaning in life”*. Agama Islam adalah agama yang dipilih peneliti dalam mengukur tingkat religiusitas dikarenakan penelitian yang mengkaji tingkat religiusitas penganut agama Islam khususnya yang dikaitkan dengan kepuasan pernikahan sulit ditemukan. Subjek yang dipilih adalah para pasangan suami istri, kemudian peneliti memberikan batasan terhadap usia lamanya pernikahan, yaitu minimal 5 tahun dan maksimal 15 tahun pernikahan, dikarenakan pasangan suami istri telah melalui proses penyesuaian dalam pernikahan setidaknya dalam kurun waktu lebih dari 2 tahun. Sesuai dengan grafik kepuasan pernikahan yang cenderung berbentuk huruf “U”, yaitu kepuasan berada pada level tinggi di awal 2 tahun pernikahan kemudian akan menurun. Bradbury et.al (dalam Pinsof & Lebow 2005) menyatakan bahwa seiringnya waktu berjalan, kepuasan pernikahan mengalami kenaikan kembali ketika melewati usia pernikahan 25 tahun. Dengan penetapan usia pernikahan lebih dari 5 tahun, diharapkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasangan yang telah mengalami masa-masa penyesuaian dalam pernikahannya.

Diperoleh data observasi serta wawancara dari Kantor Urusan Agama Laweyan bahwa terdapat kenaikan tingkat perceraian tiap tahunnya mulai tahun 2010 hingga 2015 dan penyebab tertinggi disebabkan oleh ketidakharmonisan keluarga yang kemudian diikuti dengan masalah ekonomi, tidak adanya tanggung jawab, dan adanya pihak ketiga. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti memilih kelurahan Bumi sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut berada disekitar dua pondok yaitu Al-Muayad dan Takmirul Islam yang asumsinya religiusitasnya tergolong bagus atau tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah “Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan tingkat keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri?”.

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkat Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan antara religiusitas dengan keharmonisan keluarga pada pasangan suami-istri
2. Mengetahui sumbangan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan suami-istri

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan dari segi teoritis maupun praktis yaitu :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang psikologi keluarga dan psikologi islam.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak yang terkait dan dapat menegaskan bahwa religiusitas pada individu mempunyai peran tersendiri dalam membangun keharmonisan dalam keluarga.

##### **a. Bagi subjek**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi serta acuan bagi pasangan suami istri untuk dapat membangun keluarga harmonis ataupun memperbaiki keluarga yang sedang kurang harmonis.

##### **b. Bagi pihak kelurahan, rt dan rw**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan terhadap pembuatan program maupun kegiatan-kegiatan yang berhubungan untuk meningkatkan keharmonisan keluarga, khususnya yang bernuansa religius.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara religiusitas dengan keharmonisan keluarga, dengan mempertimbangkan variabel maupun kancan yang berbeda.